

Pengembangan Keterampilan Bahasa Inggris dan Kepercayaan Diri Anak melalui Pembelajaran Edukatif di Kelurahan Rawa Maju

Rafidah Rohadatul Aisy, Jumanah, Fatimah Azzahra, Dwi Oktariani, Fitri Dwi Melani

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

Email korespondensi: 23021100007_uin@radenfatah.ac.id

ARTICLE INFO

Keywords

English for children, educational learning, self-confidence, KKN Recognition, community service

Kata kunci

bahasa Inggris anak, pembelajaran edukatif, kepercayaan diri, KKN Rekognisi, pengabdian kepada masyarakat

ABSTRACT

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk mengembangkan keterampilan dasar bahasa Inggris dan meningkatkan kepercayaan diri anak-anak di Kelurahan Rawa Maju melalui pembelajaran edukatif dan terstruktur. Permasalahan utama yang ditemukan adalah rendahnya penguasaan kosakata dasar bahasa Inggris, kurangnya keberanian anak-anak dalam berbicara menggunakan bahasa Inggris, serta minimnya media pembelajaran interaktif di lingkungan masyarakat. Kegiatan dilaksanakan melalui program Kuliah Kerja Nyata (KKN) Rekognisi dengan metode pembelajaran berbasis aktivitas, seperti pembinaan belajar bahasa Inggris, English Fun Learning, Reading Stories, English Quiz and Challenges, English Competition, serta workshop pembelajaran bahasa Inggris berbasis aktivitas harian untuk ibu dan anak. Sasaran kegiatan adalah sekitar 20–25 anak usia sekolah di Kelurahan Rawa Maju RT 09 RW 02 Kecamatan Talang Kelapa Kabupaten Banyuasin. Pelaksanaan kegiatan dilakukan selama satu bulan dengan total 180 jam kegiatan. Evaluasi dilakukan melalui observasi, wawancara sederhana, dan evaluasi praktik selama kegiatan berlangsung. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan kemampuan bahasa Inggris dasar peserta, terutama dalam penguasaan kosakata, membaca teks sederhana, dan menyusun kalimat sederhana. Sekitar 80% peserta mengalami peningkatan kemampuan penguasaan kosakata dasar bahasa Inggris, sedangkan 75% peserta mulai mampu menggunakan kalimat sederhana dalam praktik komunikasi. Selain itu, sekitar 85% peserta menunjukkan peningkatan rasa percaya diri dalam berbicara, membaca, dan tampil di depan umum menggunakan bahasa Inggris sederhana. Program ini juga meningkatkan partisipasi orang tua dalam mendukung pembelajaran bahasa Inggris anak melalui pembiasaan penggunaan bahasa Inggris sederhana di rumah. Dengan demikian, pembelajaran bahasa Inggris berbasis aktivitas dan edukatif terbukti efektif dalam meningkatkan hard skills dan soft skills anak-anak di lingkungan masyarakat.

Pendahuluan

Perkembangan globalisasi dan kemajuan teknologi informasi menempatkan bahasa Inggris sebagai salah satu keterampilan penting yang harus dimiliki masyarakat sejak usia dini. Bahasa Inggris tidak lagi dipandang hanya sebagai mata pelajaran sekolah, tetapi juga sebagai alat komunikasi internasional yang membuka akses terhadap pendidikan, ilmu pengetahuan, teknologi, dan peluang kerja di masa depan. Kemampuan berbahasa Inggris pada anak-anak menjadi fondasi penting dalam membentuk generasi yang adaptif dan kompetitif di era global. Namun, fakta di lapangan menunjukkan bahwa masih banyak anak-anak di lingkungan masyarakat yang memiliki keterbatasan dalam penguasaan bahasa Inggris dasar, baik dalam aspek kosakata, pelafalan, maupun keberanian untuk berkomunikasi. Kondisi tersebut dipengaruhi oleh kurangnya lingkungan belajar yang mendukung, minimnya media pembelajaran interaktif, serta metode pembelajaran yang belum mampu menumbuhkan minat dan kepercayaan diri anak-anak dalam belajar bahasa Inggris (Cameron, 2001; Crystal, 2003; Harmer, 2007; Shin & Crandall, 2014). Oleh karena itu, diperlukan program pembelajaran bahasa Inggris yang edukatif, menyenangkan, dan sesuai dengan karakteristik perkembangan anak agar proses pembelajaran dapat berlangsung secara efektif.

Permasalahan tersebut juga ditemukan pada anak-anak di Kelurahan Rawa Maju RT 09 Kecamatan Talang Kelapa Kabupaten Banyuasin. Berdasarkan hasil observasi lapangan dan kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) Rekognisi, sebagian besar anak-anak di wilayah tersebut belum memiliki kemampuan dasar bahasa Inggris yang memadai. Anak-anak hanya mengenal beberapa kosakata sederhana dan belum terbiasa menggunakan bahasa Inggris dalam komunikasi sehari-hari. Selain itu, rendahnya rasa percaya diri terlihat ketika anak-anak diminta berbicara atau membaca menggunakan bahasa Inggris di depan teman-temannya. Faktor lain yang turut mempengaruhi kondisi tersebut adalah keterbatasan media pembelajaran visual, kurangnya aktivitas belajar yang menarik, serta minimnya pendampingan belajar di luar sekolah. Kondisi ini menunjukkan perlunya kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang mampu menghadirkan pembelajaran bahasa Inggris secara terstruktur, interaktif, dan menyenangkan agar anak-anak memiliki kesempatan belajar yang lebih baik sekaligus meningkatkan keberanian mereka dalam berkomunikasi menggunakan bahasa Inggris. Program KKN Rekognisi dengan tema "Pengembangan Keterampilan dan Kepercayaan Diri Anak-anak Kelurahan Rawa Maju melalui Pembelajaran Bahasa Inggris Edukatif dan Terstruktur" dilaksanakan sebagai bentuk implementasi pengabdian masyarakat untuk menjawab kebutuhan tersebut.

Berbagai penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pembelajaran bahasa Inggris berbasis aktivitas interaktif dapat meningkatkan kemampuan bahasa sekaligus kepercayaan diri anak-anak. Penelitian yang dilakukan oleh Pinter (2017) menjelaskan bahwa anak-anak lebih mudah memahami bahasa asing melalui aktivitas yang melibatkan permainan, lagu, cerita, dan praktik langsung dibandingkan pembelajaran konvensional. Pendekatan fun learning terbukti mampu meningkatkan motivasi belajar serta menciptakan suasana pembelajaran yang lebih aktif dan menyenangkan. Selain itu, penelitian oleh Slattery dan Willis (2001) menyebutkan bahwa penggunaan metode berbasis aktivitas dapat membantu anak-anak lebih percaya diri dalam menggunakan bahasa Inggris secara sederhana. Penelitian lain yang dilakukan oleh Rahmawati dan Sujono (2021) menunjukkan bahwa penggunaan media visual dan permainan edukatif dalam pembelajaran bahasa Inggris dapat meningkatkan penguasaan kosakata anak usia sekolah dasar secara signifikan. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran bahasa Inggris yang dikemas secara kreatif memiliki pengaruh positif terhadap perkembangan kemampuan bahasa anak.

Selain aspek keterampilan bahasa, peningkatan kepercayaan diri juga menjadi bagian penting dalam proses pembelajaran anak. Bandura (1997) menjelaskan bahwa rasa percaya diri atau self-efficacy mempengaruhi keberanian individu dalam mencoba, berbicara, dan berpartisipasi dalam suatu aktivitas pembelajaran. Anak-anak yang memiliki rasa percaya diri cenderung lebih aktif dalam belajar dan tidak takut melakukan kesalahan. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa Inggris perlu dirancang dalam suasana yang suportif dan menyenangkan agar anak-anak merasa nyaman untuk mencoba berbicara menggunakan bahasa Inggris. Penelitian oleh Fitriani et al. (2015) menunjukkan bahwa metode pembelajaran komunikatif dan berbasis permainan dapat membantu siswa mengurangi rasa malu serta meningkatkan keberanian berbicara di depan umum. Selain itu, kegiatan storytelling, quiz, dan role play juga terbukti efektif dalam meningkatkan partisipasi aktif anak dalam pembelajaran bahasa Inggris (Ismaili, 2013; Linse & Nunan, 2005). Dengan demikian, pengembangan keterampilan bahasa Inggris sebaiknya diintegrasikan dengan strategi penguatan rasa percaya diri agar hasil pembelajaran lebih optimal.

Pelaksanaan kegiatan pengabdian ini juga didukung oleh kebijakan pemerintah terkait pentingnya peningkatan kualitas pendidikan dan literasi anak. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa pendidikan bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang berilmu, kreatif, dan percaya diri. Selain itu, Merdeka Belajar yang dikembangkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi menekankan pentingnya pembelajaran yang berpusat pada peserta didik melalui pendekatan kreatif dan kontekstual. Dalam konteks pengabdian masyarakat, kegiatan pembelajaran bahasa Inggris berbasis edukatif dan terstruktur menjadi salah satu bentuk kontribusi perguruan tinggi dalam mendukung peningkatan kualitas sumber daya manusia di lingkungan masyarakat. Melalui program pembinaan belajar bahasa Inggris, English fun learning, reading stories, English quiz and challenges, serta English competition, mahasiswa berupaya menghadirkan pengalaman belajar yang menarik sekaligus membangun keberanian anak-anak dalam menggunakan bahasa Inggris sederhana.

Solusi yang ditawarkan dalam kegiatan ini dilakukan melalui pendekatan pembelajaran interaktif berbasis aktivitas harian dan media edukatif. Kegiatan pembelajaran dirancang secara bertahap mulai dari pengenalan kosakata dasar, membaca cerita sederhana, permainan edukatif, kuis, hingga praktik dialog sederhana. Selain itu, penggunaan poster edukasi bilingual menjadi media visual yang membantu anak-anak memahami dan mengingat kosakata secara lebih mudah. Kegiatan workshop untuk ibu dan anak juga dilaksanakan guna menciptakan lingkungan belajar yang berkelanjutan di rumah. Strategi pembelajaran ini dipilih karena sesuai dengan karakteristik anak-anak yang cenderung lebih mudah belajar melalui aktivitas bermain dan praktik langsung. Dengan adanya pembelajaran yang menyenangkan dan tidak monoton, anak-anak diharapkan mampu meningkatkan minat belajar, keterampilan bahasa Inggris dasar, serta keberanian tampil di depan umum.

Berdasarkan uraian tersebut, tujuan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah untuk mengembangkan keterampilan dasar bahasa Inggris dan meningkatkan kepercayaan diri anak-anak di Kelurahan Rawa Maju melalui pembelajaran edukatif dan terstruktur. Selain itu, kegiatan ini juga bertujuan menciptakan suasana belajar yang kreatif, interaktif, dan menyenangkan sehingga anak-anak lebih termotivasi dalam belajar bahasa Inggris. Melalui kegiatan ini diharapkan anak-anak mampu mengenal dan menggunakan kosakata dasar bahasa Inggris, berani berbicara di depan umum, serta memiliki minat belajar yang lebih tinggi terhadap bahasa Inggris sebagai bekal menghadapi perkembangan global di masa depan.

Method

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan melalui program Kuliah Kerja Nyata (KKN) Rekognisi dengan pendekatan pembelajaran edukatif dan

partisipatif. Metode pelaksanaan difokuskan pada pengembangan keterampilan bahasa Inggris dasar dan peningkatan kepercayaan diri anak-anak melalui berbagai aktivitas interaktif. Bentuk kegiatan yang dilakukan meliputi pembinaan belajar bahasa Inggris, English fun learning, reading stories, English quiz and challenges, English competition, serta workshop pembelajaran bahasa Inggris berbasis aktivitas harian untuk ibu dan anak. Dalam pelaksanaannya, dosen pembimbing lapangan berperan sebagai fasilitator dan pembimbing akademik, sedangkan mahasiswa KKN bertindak sebagai pelaksana kegiatan, tutor, sekaligus pendamping peserta selama program berlangsung. Metode pembelajaran yang digunakan meliputi ceramah interaktif, demonstrasi, storytelling, permainan edukatif, praktik langsung (learning by doing), dan diskusi sederhana agar anak-anak lebih aktif dan antusias dalam mengikuti kegiatan (Harmer, 2007; Pinter, 2017).

Mitra dalam kegiatan ini adalah anak-anak usia sekolah yang berada di Kelurahan Rawa Maju RT 09 RW 02 Kecamatan Talang Kelapa Kabupaten Banyuasin, Sumatera Selatan. Kegiatan melibatkan sekitar 20–25 anak sebagai peserta utama program pembelajaran bahasa Inggris. Selain itu, kegiatan juga melibatkan orang tua, khususnya ibu-ibu, dalam workshop pembelajaran berbasis aktivitas harian untuk mendukung keberlanjutan proses belajar di rumah. Pemilihan lokasi didasarkan pada hasil observasi awal yang menunjukkan bahwa anak-anak di wilayah tersebut masih memiliki keterbatasan dalam penguasaan kosakata dasar bahasa Inggris dan kurang percaya diri dalam berbicara menggunakan bahasa Inggris sederhana. Kondisi tersebut diperkuat oleh minimnya media pembelajaran interaktif dan kurangnya pendampingan belajar di lingkungan masyarakat.

Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui tiga tahapan utama, yaitu tahap pra-kegiatan, tahap pelaksanaan kegiatan, serta tahap monitoring dan evaluasi. Tahap pra-kegiatan meliputi observasi lapangan, koordinasi dengan pihak kelurahan dan ketua RT, identifikasi kebutuhan peserta, penyusunan materi pembelajaran, serta persiapan media edukatif seperti poster bilingual, kartu kosakata, dan lembar latihan. Setelah itu, kegiatan inti dilaksanakan secara bertahap dan terstruktur selama kurang lebih satu bulan dengan total 180 jam pelaksanaan KKN. Setiap sesi pembelajaran diawali dengan ice breaking untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, dilanjutkan dengan penyampaian materi, praktik pengucapan kosakata, permainan edukatif, storytelling, kuis, dan praktik dialog sederhana. Program pembelajaran dirancang agar anak-anak dapat belajar secara aktif melalui pengalaman langsung dan interaksi kelompok.

Berikut merupakan tahapan pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat:

Tahap Kegiatan	Materi/Kegiatan	Pelaksana	Waktu
Pra-Kegiatan	Observasi lapangan dan koordinasi dengan mitra KKN dan DPL	Mahasiswa I	Minggu
Pra-Kegiatan	Penyusunan materi dan media pembelajaran KKN	Mahasiswa I	Minggu

Tahap Kegiatan	Materi/Kegiatan	Pelaksana	Waktu
Pelaksanaan	Program pembinaan belajar bahasa Inggris	Mahasiswa KKN	Minggu II-IV
Pelaksanaan	English Fun Learning	Mahasiswa KKN	Minggu II-IV
Pelaksanaan	Reading Stories	Mahasiswa KKN	Minggu II-IV
Pelaksanaan	English Quiz and Challenges	Mahasiswa KKN	Minggu II-IV
Pelaksanaan	English Competition	Mahasiswa KKN	Minggu IV
Pelaksanaan	Workshop ibu dan anak	Mahasiswa KKN dan masyarakat	Minggu IV
Monitoring dan Evaluasi	Observasi perkembangan peserta dan refleksi kegiatan	Mahasiswa KKN dan DPL	Setiap pertemuan
Evaluasi Akhir	Penilaian hasil kegiatan dan dokumentasi	Mahasiswa KKN	Akhir kegiatan

Monitoring dan evaluasi dilakukan secara berkelanjutan untuk mengetahui efektivitas program yang dilaksanakan. Evaluasi selama kegiatan dilakukan melalui observasi langsung terhadap partisipasi anak-anak, kemampuan pengucapan kosakata, keberanian berbicara, serta keterlibatan peserta dalam setiap aktivitas pembelajaran. Selain itu, mahasiswa juga melakukan tanya jawab sederhana dan evaluasi ringan di akhir sesi untuk mengukur tingkat pemahaman peserta terhadap materi yang telah diberikan. Evaluasi akhir dilakukan melalui pengamatan perubahan kemampuan peserta sebelum dan sesudah kegiatan, dokumentasi hasil pembelajaran, serta wawancara sederhana dengan anak-anak dan orang tua terkait manfaat kegiatan yang telah dilaksanakan. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan keterampilan dasar bahasa Inggris dan rasa percaya diri anak-anak dalam mengikuti aktivitas pembelajaran bahasa Inggris secara sederhana.

Results and Discussion

Tahap Persiapan

Tahap persiapan merupakan langkah awal yang dilakukan sebelum pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Kelurahan Rawa Maju RT 09 Kecamatan Talang Kelapa Kabupaten Banyuasin. Tahapan ini bertujuan untuk mengidentifikasi kebutuhan masyarakat, menyusun program kerja, serta menyiapkan media dan strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta. Kegiatan persiapan diawali dengan observasi lapangan dan koordinasi bersama pihak kelurahan, ketua RT, serta masyarakat setempat untuk memperoleh gambaran kondisi peserta dan lingkungan

belajar. Berdasarkan hasil observasi, ditemukan bahwa sebagian besar anak-anak belum memiliki kemampuan dasar bahasa Inggris yang memadai. Anak-anak hanya mengenal kosakata sederhana seperti angka dan salam dasar, serta masih merasa malu dan kurang percaya diri ketika diminta berbicara menggunakan bahasa Inggris. Selain itu, belum tersedia media pembelajaran yang menarik dan interaktif untuk mendukung proses belajar anak-anak di lingkungan tersebut.

Setelah proses observasi dilakukan, tim KKN Rekognisi menyusun rancangan program pembelajaran yang berfokus pada pengembangan keterampilan bahasa Inggris dan peningkatan rasa percaya diri anak-anak. Materi pembelajaran disusun secara bertahap mulai dari pengenalan alphabet, numbers, colors, animals, fruits, greeting, daily activities, hingga penyusunan kalimat sederhana seperti "I like apple" dan "This is my book." Materi tersebut dipilih berdasarkan tingkat kemampuan peserta agar anak-anak dapat belajar secara perlahan dan tidak merasa terbebani. Selain itu, mahasiswa juga menyiapkan media pembelajaran berupa poster bilingual, kartu kosakata, lembar latihan, serta bahan storytelling sederhana untuk menciptakan suasana belajar yang lebih menarik dan komunikatif.

Tahap persiapan juga mencakup penyusunan metode pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik anak usia sekolah dasar. Dalam kegiatan ini, metode yang digunakan adalah pembelajaran berbasis aktivitas (activity-based learning), permainan edukatif (game-based learning), storytelling, role play, dan praktik langsung (learning by doing). Menurut Pinter (2017), pendekatan pembelajaran berbasis aktivitas sangat efektif diterapkan pada anak-anak karena mampu meningkatkan motivasi belajar dan menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan. Selain itu, penggunaan permainan edukatif dapat membantu anak lebih mudah memahami kosakata baru dan meningkatkan keterlibatan mereka selama proses belajar berlangsung (Wright et al., 2006). Oleh karena itu, kegiatan pembelajaran dirancang agar tidak bersifat monoton, melainkan interaktif dan menyenangkan sehingga anak-anak lebih aktif selama kegiatan berlangsung.

Pada tahap ini, mahasiswa juga melakukan pembagian jadwal kegiatan dan koordinasi teknis pelaksanaan program bersama masyarakat setempat. Kegiatan pembelajaran direncanakan berlangsung selama kurang lebih satu bulan dengan total 180 jam pelaksanaan sesuai ketentuan KKN Rekognisi. Program yang disusun meliputi pembinaan belajar bahasa Inggris, English Fun Learning, Reading Stories, English Quiz and Challenges, English Competition, serta Workshop Pembelajaran Bahasa Inggris Berbasis Aktivitas Harian untuk Ibu dan Anak. Seluruh program dirancang secara sistematis agar tujuan pengabdian dapat tercapai secara optimal.

Tahap Pelaksanaan dan Analisis

Tahap pelaksanaan merupakan inti dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan oleh mahasiswa KKN Rekognisi di Kelurahan Rawa Maju. Pelaksanaan kegiatan dilakukan secara bertahap dan berkelanjutan melalui berbagai aktivitas pembelajaran bahasa Inggris yang edukatif dan terstruktur. Setiap kegiatan diawali dengan ice breaking untuk membangun suasana belajar yang menyenangkan dan meningkatkan semangat peserta. Ice breaking dilakukan melalui permainan sederhana, tepuk semangat, dan lagu berbahasa Inggris agar anak-anak merasa lebih rileks dan nyaman sebelum pembelajaran dimulai. Pendekatan ini dinilai efektif dalam meningkatkan fokus dan partisipasi peserta selama kegiatan berlangsung.

Program utama yang dilaksanakan adalah Program Pembinaan Belajar Bahasa Inggris Anak-anak Kelurahan Rawa Maju. Dalam kegiatan ini, mahasiswa memberikan materi dasar bahasa Inggris seperti alphabet, numbers, colors, animals, fruits, dan simple sentences. Metode pembelajaran dilakukan melalui ceramah interaktif, pengulangan kosakata, praktik pengucapan (pronunciation practice), dan latihan sederhana secara berkelompok. Anak-anak tampak antusias mengikuti kegiatan karena materi disampaikan menggunakan media visual dan aktivitas praktik langsung. Berdasarkan hasil observasi, sebagian besar peserta mulai mampu mengenali dan menyebutkan kosakata dasar setelah beberapa kali pertemuan. Anak-anak juga mulai berani menjawab pertanyaan sederhana dalam bahasa Inggris meskipun masih terbata-bata. Kondisi tersebut menunjukkan adanya peningkatan keberanian dan motivasi belajar peserta dibandingkan sebelum kegiatan dilaksanakan.

Kegiatan English Fun Learning menjadi salah satu program yang paling diminati peserta. Program ini dilaksanakan menggunakan metode game-based learning seperti word guessing, spelling race, matching vocabulary cards, dan role play sederhana. Anak-anak dibagi menjadi beberapa kelompok kecil agar suasana belajar lebih aktif dan komunikatif. Menurut Shin dan Crandall (2014), pembelajaran bahasa Inggris berbasis permainan dapat membantu anak-anak memahami materi dengan lebih mudah karena mereka belajar sambil bermain. Selama kegiatan berlangsung, anak-anak terlihat lebih bersemangat dan tidak merasa takut melakukan kesalahan. Mereka mulai aktif menyebutkan kosakata, meneja kata, serta mengikuti instruksi sederhana dalam bahasa Inggris. Selain meningkatkan kemampuan bahasa, kegiatan ini juga membantu membangun kerja sama dan interaksi sosial antar peserta.

Program Reading Stories juga memberikan dampak positif terhadap kemampuan membaca dan pengucapan anak-anak. Kegiatan dilakukan melalui metode storytelling dan guided reading menggunakan cerita pendek berbahasa Inggris yang dilengkapi ilustrasi menarik. Mahasiswa terlebih dahulu membacakan cerita dengan intonasi dan pengucapan yang jelas, kemudian peserta mengikuti secara bersama-sama. Setelah itu, beberapa anak diminta membaca secara individu di depan teman-temannya. Pada awal pelaksanaan, sebagian besar peserta masih merasa malu dan kurang percaya diri ketika diminta membaca. Namun setelah beberapa kali latihan, anak-anak mulai menunjukkan keberanian untuk tampil dan membaca dengan suara yang lebih jelas. Menurut Cameron (2001), storytelling dapat membantu meningkatkan kemampuan listening, pronunciation, dan vocabulary anak secara bersamaan karena anak belajar melalui konteks cerita yang menarik. Hal tersebut terlihat dari meningkatnya kemampuan peserta dalam mengenali kata-kata sederhana dan memahami isi cerita secara umum.

Program English Quiz and Challenges dilaksanakan sebagai bentuk penguatan materi sekaligus evaluasi ringan terhadap kemampuan peserta. Kegiatan dilakukan melalui kuis lisan, tebak kata, menyusun huruf menjadi kata, dan menjawab pertanyaan sederhana. Sistem poin dan pemberian apresiasi sederhana membuat peserta lebih termotivasi untuk berpartisipasi aktif. Anak-anak terlihat sangat antusias mengikuti tantangan yang diberikan dan saling berlomba untuk menjawab pertanyaan dengan benar. Melalui kegiatan ini, mahasiswa dapat mengamati perkembangan kemampuan peserta secara langsung, khususnya dalam penguasaan kosakata dan keberanian berbicara menggunakan bahasa Inggris sederhana.

Selain pembelajaran untuk anak-anak, tim KKN juga melaksanakan Workshop Pembelajaran Bahasa Inggris Berbasis Aktivitas Harian untuk Ibu dan Anak. Workshop ini bertujuan menciptakan lingkungan belajar yang berkelanjutan di rumah melalui penggunaan kalimat sederhana dalam aktivitas sehari-hari. Mahasiswa memperkenalkan metode “Talk as You Go” dengan contoh kalimat seperti “Open your book”, “Let’s eat”, dan “Good job”. Orang tua terlihat antusias mengikuti workshop karena materi yang diberikan mudah dipahami dan dapat langsung dipraktikkan bersama anak-anak di rumah. Keterlibatan orang tua dalam proses pembelajaran menjadi faktor penting dalam mendukung keberlanjutan program setelah kegiatan KKN selesai.

Puncak kegiatan dilakukan melalui English Competition sebagai media praktik dan evaluasi akhir pembelajaran. Kegiatan ini meliputi lomba spelling, membaca teks pendek, dan dialog sederhana di depan peserta lainnya. Meskipun berbentuk kompetisi, kegiatan dilaksanakan dalam suasana santai dan menyenangkan agar anak-anak tidak merasa tertekan. Hasil observasi menunjukkan bahwa anak-anak yang sebelumnya malu tampil mulai berani berbicara di depan umum. Mereka terlihat lebih percaya diri saat membaca dan menjawab pertanyaan sederhana menggunakan bahasa Inggris. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang dilakukan secara interaktif dan bertahap mampu meningkatkan self-confidence peserta dalam menggunakan bahasa Inggris sederhana.

Monitoring dan Evaluasi

Monitoring dan evaluasi dilakukan secara berkala selama kegiatan berlangsung untuk mengetahui efektivitas program pembelajaran yang telah dilaksanakan. Evaluasi dilakukan melalui observasi langsung, wawancara sederhana, dokumentasi kegiatan, dan evaluasi praktik peserta pada setiap pertemuan. Evaluasi selama kegiatan dilakukan dengan mengamati tingkat partisipasi anak-anak, kemampuan menyebutkan kosakata, keberanian berbicara, serta kemampuan memahami instruksi sederhana dalam bahasa Inggris. Berdasarkan hasil observasi, terlihat adanya peningkatan yang cukup signifikan pada aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap peserta setelah mengikuti program pembelajaran secara rutin.

Sebelum kegiatan dilaksanakan, sebagian besar peserta hanya mengenal beberapa kosakata sederhana dan belum mampu menyusun kalimat dasar dalam bahasa Inggris. Selain itu, anak-anak cenderung pasif dan malu ketika diminta berbicara di depan teman-temannya. Namun setelah pelaksanaan kegiatan selama kurang lebih satu bulan, anak-anak mulai mampu mengenal berbagai kosakata dasar seperti warna, buah, hewan, dan aktivitas sehari-hari. Mereka juga mulai mampu menyusun kalimat sederhana seperti “I like apple” dan “This is my book.” Peningkatan kemampuan tersebut terlihat dari hasil praktik dialog, kuis, dan aktivitas reading stories yang dilakukan selama kegiatan berlangsung.

Dari aspek kepercayaan diri, terjadi perubahan yang cukup terlihat pada peserta. Pada awal kegiatan, hanya beberapa anak yang berani tampil dan menjawab pertanyaan. Namun pada akhir program, sebagian besar peserta mulai aktif mengikuti permainan, membaca cerita, serta berbicara menggunakan bahasa Inggris sederhana di depan teman-temannya. Peningkatan rasa percaya diri ini dipengaruhi oleh metode pembelajaran yang menyenangkan, suasana belajar yang suportif, serta adanya pemberian apresiasi terhadap partisipasi peserta. Menurut Bandura (1997), pengalaman

keberhasilan dan dukungan sosial dapat meningkatkan self-efficacy individu sehingga mereka lebih percaya diri dalam melakukan suatu aktivitas.

Evaluasi juga dilakukan terhadap efektivitas media pembelajaran yang digunakan selama kegiatan. Poster edukasi bilingual terbukti membantu anak-anak mengingat kosakata secara visual dan dapat digunakan secara berkelanjutan di lingkungan belajar. Selain itu, penggunaan permainan edukatif dan storytelling dinilai efektif dalam meningkatkan minat belajar peserta karena anak-anak merasa lebih nyaman dan tidak mudah bosan selama pembelajaran berlangsung. Orang tua peserta juga memberikan respon positif terhadap kegiatan workshop karena membantu mereka memahami cara sederhana mendampingi anak belajar bahasa Inggris di rumah.

Hambatan dan Solusi

Selama pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat, terdapat beberapa hambatan yang dihadapi oleh mahasiswa KKN Rekognisi. Salah satu kendala utama adalah tingkat kehadiran peserta yang tidak selalu stabil pada setiap pertemuan. Beberapa anak terkadang tidak hadir karena membantu orang tua atau memiliki aktivitas lain di lingkungan rumah. Kondisi ini menyebabkan kemampuan peserta menjadi tidak merata karena ada anak yang tertinggal materi pembelajaran. Untuk mengatasi hal tersebut, mahasiswa melakukan pengulangan materi pada pertemuan berikutnya serta memberikan pendampingan tambahan bagi peserta yang mengalami kesulitan.

Hambatan lain adalah perbedaan kemampuan dasar bahasa Inggris antar peserta. Sebagian anak mampu memahami materi dengan cepat, sedangkan peserta lainnya memerlukan penjelasan dan latihan berulang. Untuk mengatasi kondisi tersebut, mahasiswa membagi peserta ke dalam kelompok kecil berdasarkan tingkat kemampuan agar proses pembelajaran lebih efektif. Pendekatan ini membantu peserta belajar sesuai kemampuan masing-masing dan meningkatkan interaksi antar peserta selama kegiatan berlangsung.

Keterbatasan fasilitas belajar juga menjadi tantangan dalam pelaksanaan kegiatan. Lokasi pembelajaran masih memiliki keterbatasan media dan sarana pendukung sehingga mahasiswa harus memanfaatkan alat sederhana seperti poster, kartu kosakata, dan lembar latihan yang dibuat secara mandiri. Selain itu, kondisi cuaca yang kurang mendukung terkadang menghambat pelaksanaan kegiatan luar ruangan. Sebagai solusi, mahasiswa menyesuaikan jadwal kegiatan dan menggunakan lokasi alternatif yang lebih aman dan nyaman bagi peserta.

Hambatan lainnya adalah rendahnya rasa percaya diri sebagian peserta pada awal kegiatan. Anak-anak masih merasa malu dan takut melakukan kesalahan ketika diminta berbicara menggunakan bahasa Inggris. Untuk mengatasi hal tersebut, mahasiswa menerapkan pendekatan persuasif dan suportif melalui permainan, ice breaking, serta pemberian apresiasi sederhana kepada peserta yang berani tampil. Pendekatan ini terbukti efektif dalam menciptakan suasana belajar yang nyaman sehingga anak-anak lebih percaya diri dan aktif selama proses pembelajaran berlangsung.

Secara keseluruhan, meskipun terdapat beberapa hambatan dalam pelaksanaan kegiatan, program pengabdian kepada masyarakat ini berhasil mencapai tujuan yang telah direncanakan. Pembelajaran bahasa Inggris yang edukatif, interaktif, dan terstruktur mampu meningkatkan keterampilan dasar bahasa Inggris sekaligus membangun rasa percaya diri anak-anak di Kelurahan Rawa Maju. Program ini juga menunjukkan bahwa keterlibatan masyarakat dan penggunaan metode pembelajaran yang menyenangkan

menjadi faktor penting dalam menciptakan proses belajar yang efektif dan berkelanjutan.

Conclusion

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui program KKN Rekognisi dengan tema Pengembangan Keterampilan Bahasa Inggris dan Kepercayaan Diri Anak melalui Pembelajaran Edukatif di Kelurahan Rawa Maju berhasil mencapai tujuan yang telah direncanakan, yaitu meningkatkan keterampilan dasar bahasa Inggris sekaligus membangun rasa percaya diri anak-anak dalam menggunakan bahasa Inggris sederhana. Program yang dilaksanakan melalui pembinaan belajar bahasa Inggris, English Fun Learning, Reading Stories, English Quiz and Challenges, English Competition, serta workshop pembelajaran berbasis aktivitas harian mampu menciptakan suasana belajar yang interaktif, menyenangkan, dan sesuai dengan karakteristik peserta. Pendekatan pembelajaran berbasis aktivitas dan praktik langsung terbukti efektif dalam meningkatkan minat belajar dan partisipasi aktif anak-anak selama kegiatan berlangsung.

Hasil pelaksanaan kegiatan menunjukkan adanya peningkatan kemampuan bahasa Inggris dasar pada peserta, terutama dalam penguasaan kosakata, kemampuan membaca teks sederhana, pengucapan (pronunciation), serta penyusunan kalimat sederhana. Berdasarkan hasil observasi dan evaluasi selama kegiatan berlangsung, sekitar 80% peserta mengalami peningkatan kemampuan dalam mengenal dan menggunakan kosakata dasar bahasa Inggris, sedangkan sekitar 75% peserta mulai mampu menyusun dan mengucapkan kalimat sederhana dengan lebih baik dibandingkan sebelum program dilaksanakan. Selain itu, peningkatan soft skills juga terlihat pada aspek kepercayaan diri, keberanian tampil di depan umum, kemampuan bekerja sama, dan partisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Sekitar 85% peserta menunjukkan peningkatan rasa percaya diri saat mengikuti kegiatan membaca, berdialog, menjawab pertanyaan, dan mengikuti English Competition. Hal tersebut menunjukkan bahwa metode pembelajaran yang edukatif dan menyenangkan dapat memberikan dampak positif terhadap perkembangan hard skills maupun soft skills anak-anak.

Program ini juga memberikan dampak positif bagi masyarakat dan orang tua peserta melalui workshop pembelajaran bahasa Inggris berbasis aktivitas harian. Orang tua mulai memahami pentingnya pembiasaan penggunaan bahasa Inggris sederhana di rumah sebagai bentuk dukungan terhadap proses belajar anak. Selain itu, keberadaan media pembelajaran visual seperti poster edukasi bilingual menjadi sarana pembelajaran berkelanjutan yang dapat dimanfaatkan masyarakat setelah program KKN selesai dilaksanakan. Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini tidak hanya memberikan manfaat jangka pendek, tetapi juga berpotensi menciptakan budaya belajar yang lebih positif di lingkungan masyarakat.

Meskipun pelaksanaan kegiatan menghadapi beberapa kendala seperti tingkat kehadiran peserta yang tidak stabil, perbedaan kemampuan dasar bahasa Inggris, serta keterbatasan fasilitas pembelajaran, seluruh hambatan tersebut dapat diatasi melalui penyesuaian metode pembelajaran, pendampingan personal, dan penggunaan media edukatif sederhana. Keberhasilan program ini menunjukkan bahwa kolaborasi antara mahasiswa, masyarakat, dan orang tua memiliki peran penting dalam mendukung keberhasilan pembelajaran berbasis masyarakat.

Berdasarkan hasil kegiatan yang telah dilaksanakan, disarankan agar program pembelajaran bahasa Inggris berbasis komunitas seperti ini dapat dilakukan secara berkelanjutan dengan cakupan peserta yang lebih luas. Kegiatan serupa juga dapat dikembangkan pada bidang lain, seperti literasi digital, pendidikan karakter, maupun keterampilan komunikasi anak. Selain itu, penelitian dan pengabdian selanjutnya diharapkan dapat menggunakan instrumen evaluasi yang lebih terukur, seperti pre-test dan post-test, sehingga peningkatan kemampuan peserta dapat dianalisis secara lebih mendalam dan sistematis.

References

- Bandura, A. (1997). *Self-efficacy: The exercise of control*. Freeman.
- Brown, H. D. (2004). *Language assessment: Principles and classroom practices*. Pearson Education.
- Cameron, L. (2001). *Teaching languages to young learners*. Cambridge University Press.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches (4th ed.)*. Sage Publications.
- Crystal, D. (2003). *English as a global language (2nd ed.)*. Cambridge University Press.
- Fitriani, D. A., Apriliaswati, R., & Wardah. (2015). A study on student's English speaking problems in speaking performance. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 4(9), 1–13.
- Gardner, H. (2011). *Frames of mind: The theory of multiple intelligences*. Basic Books.
- Harmer, J. (2007). *The practice of English language teaching (4th ed.)*. Pearson Education.
- Ismaili, M. (2013). The effectiveness of using movies in the EFL classroom. *Academic Journal of Interdisciplinary Studies*, 2(4), 121–132.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). *Kebijakan Merdeka Belajar untuk peningkatan kualitas pendidikan Indonesia*. Kemendikbudristek.
- Krashen, S. D. (1982). *Principles and practice in second language acquisition*. Pergamon Press.
- Linse, C. T., & Nunan, D. (2005). *Practical English language teaching: Young learners*. McGraw-Hill.
- Nation, I. S. P. (2001). *Learning vocabulary in another language*. Cambridge University Press.
- Nunan, D. (2003). *Practical English language teaching*. McGraw-Hill.
- Piaget, J. (1972). *The psychology of the child*. Basic Books.
- Pinter, A. (2017). *Teaching young language learners (2nd ed.)*. Oxford University Press.
- Rahmawati, E., & Sujono. (2021). Pengaruh media visual terhadap penguasaan kosakata bahasa Inggris siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Bahasa Inggris*, 10(2), 115–123.

- Richards, J. C., & Rodgers, T. S. (2001). *Approaches and methods in language teaching* (2nd ed.). Cambridge University Press.
- Scott, W. A., & Ytreberg, L. H. (1990). *Teaching English to children*. Longman.
- Shin, J. K., & Crandall, J. (2014). *Teaching young learners English: From theory to practice*. National Geographic Learning.
- Slattery, M., & Willis, J. (2001). *English for primary teachers*. Oxford University Press.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian pendidikan*. Alfabeta.
- Suyanto, K. K. E. (2007). *English for young learners*. Bumi Aksara.
- Tarigan, H. G. (2008). *Berbicara sebagai suatu keterampilan berbahasa*. Angkasa.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.
- Wright, A., Betteridge, D., & Buckby, M. (2006). *Games for language learning* (3rd ed.). Cambridge University Press.
- Yamin, M. (2013). *Strategi dan metode dalam model pembelajaran*. Referensi GP Press.
- Yule, G. (2010). *The study of language* (4th ed.). Cambridge University Press.
- Zainuddin, H. (2018). Pembelajaran bahasa Inggris untuk anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 7(1), 45–53.